

K A N D A I

Volume 14	No. 2, November 2018	Halaman 243-256
-----------	----------------------	-----------------

**DARI SUDUT PANDANG NARATOR: AMBIVALENSI DAN HIBRIDITAS
DALAM SJA'IR KOMPENI WELANDA BERPERANG DENGAN TJINA**
(From Narrator's View: Ambivalence and Hybridity in *Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina*)

Dwi Oktarina

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Komplek LPMP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Jalan Pulau Bangka, Padang Baru, Bukit Intan, Pangkalpinang, Indonesia

Pos-el: dwi.oktarina@kemdikbud.go.id

(Diterima: 12 Maret 2018; Direvisi: 17 September 2018; Disetujui: 18 September 2018)

Abstract

This research discuss the text of Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina (herein after referred as SKWBdT) which is a J. Rusconi's dissertation at Rijksuniversiteit in 1935. SKWBdT text is closely linked with the historical background that tells the story of the massacre of Chinese by Dutch colonial rulers. The purpose of this study is to describe the relations between nations as a result of contact between the natives, China, and the Dutch. In this context, the relationship between the two cultures lead the concept of ambivalence and hybridity. Hybridity focuses on the interaction between different cultural forms that one time will make the formation of a new culture and identity. Discourse analysis method will be used in this research. The results prove that the elements of ambivalence and hybridity affect the relation between natives, Chinese, and Dutch people in the text of SKWBdT.

Keywords: native, Chinese, Dutch, ambivalence, hybridity

Abstrak

Penelitian ini membahas naskah suntingan teks Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina (selanjutnya disingkat SKWBdT) yang merupakan disertasi J. Rusconi di Rijksuniversiteit pada tahun 1935. Teks SKWBdT adalah teks yang memiliki kaitan erat dengan sejarah pemberontakan orang-orang Cina di Batavia pada tahun 1740 serta Perang Madura. Teks ini dilatarbelakangi oleh peristiwa pembantaian massal terhadap etnis Cina oleh penguasa kolonial Belanda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi antarbangsa sebagai akibat kontak antara kaum pribumi, Cina, dan bangsa Belanda. Dalam konteks ini, relasi antara dua budaya menimbulkan konsep ambivalensi dan hibriditas. Hibriditas memfokuskan diri pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda yang pada satu saat akan menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru. Metode yang akan digunakan adalah metode analisis teks. Analisis teks diperlukan untuk menangani suntingan teks SKWBdT yang merupakan salah satu teks sastra klasik. Hasil penelitian membuktikan bahwa hubungan antara bangsa pribumi, Cina, dan Belanda dalam teks SKWBdT diwarnai dengan adanya unsur ambivalensi dan hibriditas.

Kata-kata kunci: pribumi, Cina, Belanda, ambivalensi, hibriditas

DOI: 10.26499/jk.v14i2.649

How to cite: Oktarina, D. (2018). Dari sudut pandang narator: Ambivalensi dan hibriditas dalam sja'ir Kompeni Welanda berperang dengan Tjina. *Kandai*, 14(2), 243-256 (DOI: 10.26499/jk.v14i2.649)

PENDAHULUAN

Kesusastraan klasik mencatat ada beberapa teks syair yang memiliki kaitan erat dengan sebuah peristiwa sejarah. Salah satu peristiwa penting yang biasanya sering direkam dalam syair oleh para pencerita adalah kisah-kisah peperangan. Oleh sebab itulah, syair perang juga merupakan syair sejarah yang paling banyak dihasilkan (Liaw, 2011).

Teks *Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina* (selanjutnya disingkat SKWBdT) adalah teks yang memiliki kaitan erat dengan latar belakang sejarah, yakni menceritakan pemberontakan orang-orang Cina di Batavia pada tahun 1740 serta Perang Madura. Hubungan antara etnis Cina, pribumi, dan Belanda pada masa itu merupakan sebuah hal yang menarik untuk diteliti karena dapat dijadikan sumber pembelajaran di masa sekarang untuk menghindari terulangnya kembali konflik dan perpecahan.

Teks SKWBdT yang dianalisis pada penelitian ini merupakan hasil suntingan J. Rusconi untuk disertasinya di Rijksuniversiteit pada tahun 1935. Manuskrip asli syair ini tersimpan di tiga tempat, yakni di Bibliotek Universitas Leiden, Royal Asiatic Society di London, dan Bibliotika Nasional Paris (Rusconi, 1935).

Sebagai karya klasik, teks SKWBdT merupakan rekam jejak peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1740 di kota Batavia. Selain itu, teks SKWBdT dianggap sebagai sebuah karya yang memuat jejak-jejak sejarah kolonialisme dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Secara umum, SKWBdT dilatarbelakangi oleh peristiwa pembantaian massal terhadap etnis Cina oleh penguasa kolonial Belanda. Tidak kurang dari sepuluh ribu orang Cina

dibantai dalam peristiwa kekerasan yang dikenal dengan Tragedi Berdarah Angke pada 9 Oktober 1740. Secara umum, pihak yang dianggap bersalah atas terjadinya pembunuhan massal adalah Adrian Valckenier selaku Gubernur Jenderal VOC yang ke-25 (1737—1741).

Valckenier dituduh mendukung terjadinya pembantaian ini karena pada 9 Oktober 1740 mengusulkan untuk membersihkan semua warga Cina dan menggeledah rumah mereka. Dalam pembelaannya, dia berusaha menjelaskan bahwa warga Cina di dalam kota memang bersekongkol dengan pemberontak (Vermeulen, 2010).

Keberadaan orang-orang Cina di Batavia pada awalnya tidak terlalu banyak. Akibat proses perdagangan melalui jung-jung (kapal) yang mengangkut barang-barang pecah belah produk dari Cina yang sangat diminati, semakin bertambah pula keberadaan orang-orang Cina di kota itu. Sekian banyak imigran Cina berdatangan menimbulkan masalah baru, yakni tingginya tingkat kriminalitas dan naiknya angka pengangguran.

Atas saran Imhoff, Gubernur Jenderal Valcknier menetapkan bahwa semua imigran yang berasal dari Cina harus memiliki surat izin tinggal atau *permissiebriefje*. Sementara itu, orang-orang yang tidak memiliki surat tersebut terancam akan ditangkap dan dideportasi menuju Srilangka dan dipekerjakan sebagai buruh perkebunan (Heuken, 1997).

Dari latar belakang di atas dapat diangkat pokok permasalahan penelitian yang berhubungan dengan dunia poskolonialisme yang terekam dalam teks SKWBdT. Permasalahannya adalah bagaimana aspek ambivalensi dan hibriditas antara bangsa pribumi, Cina, dan Belanda dalam teks SKWBdT dilihat dari sudut pandang naratornya.

Penelitian ini nantinya akan berupaya meneliti secara lebih jauh bagaimana hubungan yang terjadi antara ketiga unsur bangsa yang berbeda, yakni Indonesia, Cina, dan Belanda jika dilihat berdasarkan tinjauan poskolonialisme.

LANDASAN TEORI

Teks SKWBdT merupakan salah satu wacana kolonial yang dioperasikan sebagai instrumen kekuasaan, dimulai dengan apa yang kemudian dikenal sebagai teori wacana kolonial, teori ini kemudian melihat wacana kolonial sebagai sebuah bidang studi.

Wacana kolonial adalah kompleks tanda dan praktik yang mengatur eksistensi sosial dan reproduksi sosial dalam hubungan kolonial. Wacana kolonial merupakan sistem pernyataan yang dapat dibuat mengenai koloni dan masyarakat kolonial, kekuasaan menjajah dan tentang hubungan di antara keduanya (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 1998).

Dalam kajian poskolonial, dikotomi antara *diri* dan *liyan* adalah sebuah fitur yang sangat mencolok dari sebuah wacana kolonial. Situasi yang ada di antara mereka menjadi goyah dan penuh dengan ketidakpastian. Meskipun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa semua hal ini mengakibatkan timbulnya ambivalensi.

Ambivalensi oleh Bhabha dimaknai sebagai fenomena menerima dan menolak dalam proses pertukaran budaya antara kultur penjajah dan kultur terjajah. Budaya terjajah tidak pernah sepenuhnya anti terhadap budaya luar dan dalam, antara *ego* dan *the other*. Proses pertukaran ini melahirkan kultur baru yang unik dan mencerminkan perpaduan antara dua kultur yang berbeda (Sukmawan, 2015)

Keanehan sikap dan perilaku kaum terjajah seringkali menciptakan

ketidakstabilan. Hal itu merupakan wujud dari sikap antikolonial. Kekecewaan yang berkepanjangan dan ketertindasan terus melahirkan ketidakpuasan atas perlakuan kaum penjajah.

Kajian-kajian poskolonial seringkali terfokus pada cara-cara bagaimana sastra meneliti masalah identitas dengan menggunakan pengertian “hibriditas” sebagai cara untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang satu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri (Day & Foulcher, 2008).

Praktik penjajahan selalu menghasilkan kontak budaya antara kaum penjajah dan kaum terjajah. Interaksi ini kemudian memunculkan hibriditas. Hibriditas merupakan pembentukan silang budaya baru dalam zona kontak yang tercipta akibat kolonialisme. Seperti pada istilah hortikultura, istilah tersebut merujuk pada percampuran dua spesies untuk menciptakan bentuk ketiga, yaitu spesies hibrid. Istilah hibriditas juga dikaitkan dengan karya Bhabha yang menganalisis hubungan penjajah dengan yang dijajah, terutama ketergantungan satu sama lain dan kontruksi timbal balik (mutual) subjektivitas mereka yakni mimikri dan ambivalensi (Dewojati, 2017).

Hibriditas adalah penanda dari produktivitas kekuasaan kolonial yang menggeser tekanan dan ketetapan yang telah dibuat. Dalam konteks ini, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk paduan budaya itu sendiri, tetapi lebih penting lagi pada cara bagaimana produk-produk budaya ini dan penempatannya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan

kekuasaan kolonial (Day & Foulcher, 2008).

Menurut (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 1998), hal yang berkaitan dengan hibriditas adalah sebagai berikut. Kata “hibriditas” banyak diasosiasikan dengan hasil kerja Bhabha, yang menganalisis hubungan antara pihak terjajah/dijajah dengan menekankan kemandirian dan pembangunan saling subjektivitas mereka. Bhabha menyatakan bahwa semua pernyataan budaya dan sistem yang dibangun berada dalam ruang yang dia sebut “Ruang Enunsiasi Ketiga”. Identitas budaya selalu muncul di ruang kontradiktif dan ambivalen ini. Hal itu membuat Bhabha mengklaim bahwa hierarki “kemurnian” budaya tidak dapat dipertahankan. Baginya, pengakuan ruang ambivalensi identitas budaya ini dapat membantu kita untuk mengatasi eksotisme keragaman budaya dalam mendukung pengakuan pemberdayaan hibriditas di mana perbedaan budaya dapat beroperasi.

Dalam teks SKWBdT terdapat hal-hal yang berkaitan dengan prasangka rasial dan stereotip yang dilekatkan kepada unsur bangsa yang saling mengadakan kontak. Bangsa pribumi, Tionghoa/Cina, maupun Belanda sama-sama membangun sekat-sekat rasial yang didasarkan atas perbedaan ras, kelas, dan agama.

Kondisi ketidakstabilan terjadi juga pada masyarakat Tionghoa. Oleh karena jejak kebencian yang terus direproduksi oleh masyarakat pribumi akibat dampak operasi kekuasaan kolonial, proses kekerasan terhadap masyarakat Tionghoa masih terus dilakukan. Konsep tentang batas adalah salah satu persoalan juga, yakni antara “yang asli” dan “yang pendatang” (Rakhman, 2014).

Selain ketidakstabilan dan prasangka rasial, teks SKWBdT diwarnai dengan saling melekatkan

stereotip antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Pengekalan stereotip atas dasar perbedaan dan persepsi itu cenderung mengkristalkan sekat etnis antara pribumi, Cina, dan Belanda.

Hadirnya tiga unsur bangsa—pribumi, Cina, dan Belanda—dalam teks SKWBdT menghadirkan adanya zona kontak. Zona kontak mengacu pada ruang sosial di mana budaya bertemu, berbenturan, bahkan bergulat satu sama lainnya (Oktarina, 2013). Ide ini sejalan dengan gagasan Pratt (1991) yang menyebutkan bahwa zona kontak biasanya hadir dan terjadi dalam konteks hubungan kekuasaan yang tidak simetris, seperti dunia perbudakan, imperialisme dan kolonialisme atau permasalahan lain yang saat ini sering timbul di dunia global.

Banyak peneliti mengkaji syair secara umum. Namun, tidak cukup banyak yang memusatkan perhatiannya pada naskah SKWBdT. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusconi pada disertasinya yang berjudul “Sja’ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina Voorzien van Inhoudsopgave en Aanteekeningen” (1935) hanya membahas peristiwa yang terjadi di Batavia pada tahun 1740 dan masa setelahnya.

Selain itu, ada bagian lain yang menceritakan perang Jawa melawan Cakraningrat dari Madura dan terjadinya pemberontakan di Ceylon yang dapat dipadamkan oleh Van Imhoff. Rusconi meneliti naskah SKWBdT untuk menemukan fakta-fakta sejarah dan membandingkan dengan data dari sumber Belanda mengenai pembantaian orang-orang Cina di Batavia.

Penelitian Oktarina yang berjudul “Prasangka Rasial dan Hibriditas dalam Sja’ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina” mendeskripsikan relasi antarbangsa sebagai kontak antara pribumi, Cina, dan Belanda. Relasi

antara dua budaya atau lebih menimbulkan konsep ambivalensi dan hibriditas. Selain itu, terdapat pula aksi saling melekatkan stereotip yang didasarkan pada perbedaan ras, kelas, bahkan agama.

Selain itu, penelitian Sudibyo berjudul “Mimikri dan Perlawanan Antikolonial dalam Syair Kompeni Walanda Berperang dengan Cina” secara umum mengungkapkan bahwa syair tersebut merupakan sebuah syair perlawanan. Teks Syair Kompeni Welanda Berperang dengan Cina memilih strategi mimikri untuk menjelaskan kedudukannya dalam hubungannya dengan aparatus pemerintah kolonial Belanda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, teks SKWBdT digambarkan sebagai sebuah wacana utuh. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode analisis wacana. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sudut pandang narator sebagai alat yang dapat membantu untuk menganalisis teks secara keseluruhan.

Analisis data kemudian menggunakan teori hibriditas dan ambivalensi Homi K. Bhabha untuk menunjukkan bahwa teks SKWBdT merupakan salah satu wacana perlawanan yang mewakili sistem ideologi Timur untuk menanamkan pemahaman ulang sekaligus memberikan citra diri yang baru terhadap bangsa Timur mengenai hegemoni Barat. Pengungkapan respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah memunculkan adanya ambiguitas atau ambivalensi.

Sebagai bangsa terjajah, suara dan sikap kaum pribumi yang diwakili oleh narator dalam teks SKWBdT menampilkan beberapa hal yang dianggap sebagai sebuah ketidakstabilan

jika dihadapkan pada hubungannya dengan etnis Cina dan Belanda. Menurut Koster (2011), sekian banyak jenis narator yang ada dalam naskah-naskah dapat dibagi menjadi dua tipe peran naratorial. Peran naratorial yang pertama adalah *dalang* (yang memainkan wayang) dan *dagang* yang secara simultan dapat berarti pedagang atau orang asing.

Dijelaskannya lebih lanjut bahwa kedua peran naratorial adalah sebagai berikut.

“Narator dalam peran *dalang* muncul dalam epik-epik cerita wayang dan romans-romans Panji, baik berbentuk prosa maupun syair. Tidaklah mudah untuk membatasi cakupan teks-teks yang di dalamnya narator dalam peran *dagang* ditemukan. Jika pencirian diri narator sebagai fakir atau *gharib* ditemukan dalam kisah (*narrative*) yang berbentuk prosa maupun syair, penggunaan istilah *dagang* untuk narator tampaknya melekat erat dalam bentuk syair (Koster, 2011, hlm. 60).”

Seorang *dalang* tampil dalam cerita epik wayang dan roman panji dan merupakan perwujudan dari sebuah gaya kelisanan. Dalang juga dihubungkan dengan ilusi dan kelalaian. Sementara itu, *dagang* merupakan manifestasi keberaksaraan. Dagang juga diasosiasikan dengan ingatan mengenai Tuhan dan hal-hal terkait rohaniah.

Dua bentuk narator, baik dagang maupun dalang, adalah ekspresi untuk mengingat bentuk asli syair Melayu, yang sama-sama menyetujui bahwa segala tingkah laku manusia, termasuk proses membaca dan menulis, kebijaksanaan, dan pedoman mengenai sesuatu yang diramalkan (hal-hal di luar kendali manusia) merupakan sesuatu

yang tidak bisa dihindari (Rahmat, 1999).

PEMBAHASAN

Narator dalam Teks SKWBdT

Sebagai bagian penting dalam hal penceritaan sebuah wacana, peran narator tidak dapat begitu saja dikesampingkan. Narator dalam teks SKWBdT berperan sebagai *dagang*. Secara eksplisit, narator menggambarkan dirinya sebagai berikut.

Inilah salam daripada kakanda/
kepada sekalian adi(k) dan kaka(k)/
djikalau kiranja tersalah sabda/
harapkan ampoen djangan tiada/
Inilah sjair moela dikarang/
Kekarangan kakanda orang
terboeang/
soerat banjak rapat dan djarang/
tiada dapat dipandang orang/ karena
hati terlaloe goendah (Rusconi,
1935, hlm. 12)

Sebelum memulai cerita (yang ditulisnya dalam bentuk syair), biasanya, narator akan menceritakan sekelumit kisah tentang dirinya. Ketika ia akan mengakhiri cerita, biasanya akan disebutkan waktu selesainya tulisan tersebut dibuat.

Mentjari pikir doedoek tengadah/
ditaroeh dihati lamalah soedah/
djadi kertas hamba meminda/
daripada diri terkoerang akal/
Berpikir bodoh lagipoen bebal/
tambahan kami koerang tawakkal/
koela dan warga tiada mengenal/
soekarnja kami boekan kepalang/
(Rusconi, 1935, hlm. 12)

Narator dalam SKWBdT mendeskripsikan keadaannya yang sangat menyedihkan dalam penggalan awal naskah teks syair tersebut. Ia

menyebutkan bahwa dirinya adalah orang yang “kurang akal”, “bodoh lagi bebal”, “kurang tawakkal”, dan tidak saling mengenal dengan masyarakat lainnya. Sifat-sifat yang dimilikinya membuat ia agak kesusahan.

tatkala kena perdaja orang/ doedoek
sendiri teroelang-oelang/
ditoleh kekiri kekanan orang/
hendak kami berdiam kata/
makin bertambah rasanja doeka/
djadi mengarang sambil bertjinta/
(Rusconi, 1935, hlm. 12)

Kesukaran hidup yang dialami oleh narator makin bertambah ketika ia ditipu oleh orang yang jahat padanya. Karena tidak mengenal siapa-siapa, perasaan bersedih yang dialami makin menjadi-jadi. Menulis memang dipercaya mampu membuat perasaan menjadi lebih baik. Dengan mengarang syair ini, si narator berupaya membuang kesedihan dan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan.

Adalah seperti pantoen Melajoe/
Me(ngc)habarkan diri *dagang*
piatoe/
Adapoen akan djaman dahaeloe/
Harta koerang bangsa nan pajoe/
Adapoen akan djaman sekarang/
Harta pajoe bangsa terkoerang/
Tambahan doedoek dikampoeng
oerang/ Djadilah diri oempama
dagang (Rusconi, 1935, hlm. 12-13)

Peran narator sebagai *dagang* dicirikan dengan dirinya yang merupakan seorang pedagang yang merantau, jauh dari rumah, dan/atau orang luar (gharib, musafir), dan atau fakir, yang sedang/telah menulis sebuah syair, namun tidak mampu menghasilkan karya yang berfaedah karena akal atau kearifannya dilucuti oleh dukalara

karena nasib yang menyimpannya (Koster, 2011).

Narator dalam SKWBdT jelas-jelas menyebut dirinya sebagai *dagang*. Sebagai pedagang yang merantau di kampung orang dan tidak mengenal siapa-siapa di sana, narator menyesali dirinya sebagai orang terbuang, bodoh lagi bebal, kurang tawakal, kena tipu dan perdaya dari orang, dan masygul sebagai orang yang leta (hina dina). Hal itu menyebabkan narator hanya bisa mengadu kepada Tuhannya dan menulis syair sebagai sebuah pekerjaan yang akan mengobati duka lara yang ia rasakan. Oleh sebab itulah, teks SKWBdT ini akhirnya dituliskan.

Sebagai pencerita, narator teks SKWBdT mengembangkan kisah dengan melihat ke beberapa tokoh yang dianggap penting dalam teks. Sudut pandang yang digunakan untuk mengisahkan teks ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dari situ dapat disimpulkan bahwa narator memiliki kedudukan yang independen dan dapat mendeskripsikan tokoh dan peristiwa dalam teks dengan sangat lancar.

Peranakan Bandjar di Soengai Baru
Boekannja Tjina anak Melajoe
Ampoen dan maaf Menjoerat ikat
segala sahabatkoe ikatan tiada tentoe
Karangan Djawa Dipindahkan
boekannja pego kepada bahasa
Melajoe
(Rusconi, 1935,
hlm. 11)

Menurut Kern, syair ini dikarang kira-kira 20 tahun sesudah peristiwa pemberontakan terjadi. Pengarang teks SKWBdT adalah Abdur-Rahman, seorang peranakan Banjar dan berprofesi sebagai juru tulis yang pernah tinggal lama di Jakarta (Iskandar, 1996). Bagian awal SKWBdT menerangkan hal seperti

yang ada dalam kutipan di atas. Narator menjelaskan bahwa ia memperoleh cerita dari Jawa; sebuah wilayah yang kebudayaannya memiliki sejumlah kewibawaan tertentu di alam Melayu (Koster, 2011). Dari Jawa, naskah tersebut kemudian dipindahkan ke bahasa Melayu.

Ambivalensi Terhadap Etnis Cina

Tokoh utama yang merepresentasikan keberanian dan kebesaran bangsa Cina, yakni Khe Panjang, Sabuk Alu, dan Singseh. Melalui ketiga tokoh yang ahli berperang ini, narator menggambarkan bahwa bangsa Cina bukanlah bangsa penakut yang tidak mengerti apa-apa mengenai taktik dan strategi berperang.

Sebagai pemimpin perang, Kapitan Panjang terbukti memiliki kharisma yang cukup besar sehingga menjadi tumpuan para pengikutnya. Di hadapan Belanda pun, Panjang menjelma pemimpin pasukan Cina yang gagah berani dan tidak takut menghadapi musuhnya ketika berada di medan pertempuran.

Si Pandjang itoe kapitan Tjina
Gagah berani lagi laksana
Terlaloe sangat tebal koelitnja
Mirah jang baik ada dipakainja
Kapitan Pandjang gagah berani
Menaroehkan pedang dalam peti
Sekalian Tjina diberinja djandji
Ketika wajah mengamoek
Kompeni
Si Pandjang itoe Tjina berani
Kepada djenderal datang sendiri
Kapitan Pandjang gagah berani
Menjoeroeh Tjina jang hidoep lagi
Kapitan Pandjang berani soenggoeh
Pintoe kota disoeroehnja roeboeh
Gagah berani kapitan Pandjang
Kena peloeroe pajoengnya terbang
Bangkit berdiri menghoenoes

pedang
Lakoenja seperti harimaoe jang
garang (Rusconi, 1935, hlm. 20)

Kapitan Panjang digambarkan sebagai seorang pemimpin etnis Cina yang gagah berani. Kebesaran yang dimilikinya ditunjukkan dengan kalimat *terlaloe sangat tebal koeltnja/ mirah jang baik ada dipakainja* yang menunjukkan bahwa karakter seorang pemimpin juga ditunjang oleh penampilan yang baik pula.

“Mirah” adalah sejenis permata yang berwarna merah dan merupakan perhiasan berharga. Selain penampilan yang baik, narator juga berulang kali menyebut bahwa Panjang memiliki sikap kesatria. Bukan hanya memiliki sikap gagah berani, Si Panjang juga digambarkan berbudi pekerti baik.

Si Pandjang itoe gagah berani
Diharapi oleh seri bupati
Sepatah kata segera diasi
Karenanja baik boedi pekerti
(Rusconi, 1935, hlm. 90)

Sebagai pemimpin perang, Kapitan Panjang merupakan sumber inspirasi bagi para pengikutnya. Tindakan keberanian yang dilakukan oleh sosok pemimpin perang ini menjadi panutan bagi etnis Cina kebanyakan. Otoritas yang dimiliki oleh Kapitan Panjang juga membuat para pengikutnya patuh dan tunduk pada perintahnya.

Semangat untuk bertempur yang menyala-nyala dalam diri orang-orang Cina, kemenangan yang diperoleh, dan hal-hal positif lain dilekatkan pada pengaruh Kapitan Panjang sebagai seorang pemimpin yang kharismatik.

Narator mengalami ambivalensi ketika dihadapkan dengan sosok orang-orang Cina secara keseluruhan. Meskipun narator sangat memuja Kapitan Panjang, hal yang sama tidak

berlaku ketika ia menjelaskan karakter etnis Cina yang dalam teks.

Etnis Cina digambarkan memiliki karakter yang sangat culas. Ia membenci orang-orang Cina karena telah banyak kerugian timbul akibat perbuatan yang dilakukan etnis minoritas tersebut. Karakter negatif yang disematkan kepada mereka misalnya suka menipu, licik, korupsi, tidak memiliki pendirian, dan berorientasi pada keuntungan belaka. Oleh sebab itu, ketidaksukaan narator dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan seperti “Cina keparat”, “Cina maling”, dan “Cina celaka”.

Idelir Hemop menjahoet lestari
Tjina kaparat salah hati
Berpoeloeh kali mendengar chabar
Tjina maling datang melanggar
Beta nin lagi boekan perawan
Tjina kaparat sadja koelawan
Djawa koetoeck Tjina tjelaka
Berboeat benteng batang kelapa
(Rusconi, 1935, hlm. 37)

Orang-orang Cina memiliki dua tempat berbeda dalam pandangan narator. Narator menempatkan Khe Panjang sebagai ahli strategi perang, yang ksatria dan gagah berani ketika dipertentangkan dengan pihak Kompeni. Hal itu untuk menegaskan bahwa sosok kompeni memang sepantasnya diperangi.

Melalui penggambaran ini pula, narator menyampaikan bahwa ada oposisi antara celaan dan pujian. Kapitan Panjang yang mencirikan pemimpin yang ksatria akan dipertentangkan dengan orang-orang Cina kebanyakan yang distereotipkan memiliki sifat-sifat negatif dalam kehidupan masyarakat.

Ambivalensi terhadap Bangsa Belanda

Sikap ambivalensi yang ditunjukkan oleh narator disampaikan terkait dengan kehadiran tokoh utama dalam teks SKWBdT yakni Hemop dan Palkenir. Keduanya sama-sama merupakan orang Belanda, tetapi narator memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dalam menilai kedua tokoh tersebut.

Sikap positif ditunjukkan narator dengan menyatakan kekaguman pada Hemop melalui deskripsi yang berisi sanjung puja terhadapnya. Sebaliknya, ketidaksukaan pengarang terhadap Palkenir juga terasa begitu ditonjolkan dalam cerita. Bagian-bagian dalam teks SKWBdT menjadi penanda tunduknya narator akan kebesaran Hemop dan kontestasinya dengan Palkenir yang “jahat pekertinya”.

Jenderal Palkenir atau Adriaan Valckenier (1695-1751) merupakan gubernur jenderal VOC periode 1737—1741. Pada tahun 1736, Palkenir menjadi anggota yang paling penting dalam Dewan Hindia, yaitu direktur jenderal yang dianggap sebagai orang kedua sesudah gubernur jenderal. Ketika Abraham Patras—gubernur jenderal sebelumnya—meninggal karena usia tua, tempat kosong yang ditinggalkannya pun akhirnya dialokasikan untuk direktur jenderal. Palkenir yang menduduki jabatan tersebut akhirnya menjadi gubernur jenderal terpilih (Lohanda, 2007).

Sejak masa itu, kontestasi antara Palkenir dengan Himop sebenarnya sudah mencuat. Berbeda dengan Himop yang memiliki hubungan baik dengan petinggi VOC di Amsterdam, Palkenir tidak membina hubungan yang harmonis dengan mereka. Himop atau Gustaaf Willem Baron van Imhoff (1705—1750) merupakan satu-satunya orang Jerman

keturunan bangsawan yang dapat meraih pucuk pimpinan sebagai gubernur jenderal (Lohanda, 2007).

Di sini terjadi ambivalensi cara narator dalam memandang orang-orang Barat. Ketika dihadapkan pada sosok Palkenir, narator terlihat memberikan stigma negatif kepadanya yang tentu saja berkebalikan dengan pujian-pujian yang dialamatkan pada Hemop.

Djendral Palkenir hampir ditipoenja
Hampir jang mendapat tingkah
lakoenja
Himop berani dengan akalnja
Tjina berketi tiada pedoelinja
(Rusconi, 1935, hlm. 20)

Palkenir direndahkan sebagai sosok pemimpin yang kurang bisa menangani permasalahan yang sedang melanda negerinya. Sementara itu, Hemop menjadi tokoh utama yang dinilai mampu memadamkan permasalahan karena sangat cerdas dan memiliki banyak akal.

Kontestasi antara kedua petinggi VOC ini tidak berhenti begitu saja. Mereka dituntut untuk segera menyelesaikan permasalahan yang ada mengenai pemberontakan etnis Cina pada saat itu. Baik Hemop maupun Palkenir sama-sama menolak untuk bertanggung jawab atas peristiwa yang telah terjadi.

Dalam hal ini, narator kembali mengambil peran untuk berada di belakang Hemop dan menjadikan Palkenir satu-satunya tersangka yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Kepada amberal djendral berkata
Himop nan idelir jang besar dosa
Toempas langit gedoeng binasa
Kiri dan kanan keliling kota
Kembali lagi poela katanja
Dinegeri Selong meminta Tjina

Toedjoeh delapan sembilan
soeratnja
Tjina membalik sebab bitjaranja
Djendral Palkenir jang poenja
dosa
Hartanja ditipoe berapa djoeta
Bitjara dengan tiada boedi
Sebab itoelah roesak Betawi
Menipoe tiada berkira-kira
Real Tjina berapa djoeta (Rusconi,
1935, hlm. 53)

Melalui Hemop, narator menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi mengenai latar belakang pemberontakan Cina yang terjadi di Batavia. Memang benar pada awalnya Hemop meminta agar orang-orang Cina yang miskin dan tidak punya pekerjaan dipindahkan ke Selong (Srilangka), akan tetapi yang terjadi di lapangan adalah tidak hanya orang-orang miskin namun pedagang-pedagang yang memiliki pekerjaan tetap pun ikut dideportasi menuju Selong.

Narator kemudian kembali memojokkan Palkenir sebagai sosok yang bertanggung jawab atas pendeportasian orang-orang Cina yang tidak bersalah menuju Selong. Palkenir tidak hanya “jahat pekerti” karena melakukan hal di atas, melainkan juga ikut memeras kelompok orang Cina yang tidak ingin dipindahkan ke Selong.

Pertikaian antara Hemop dan Palkenir kembali ditampilkan dalam teks SKWBdT dalam bentuk perkelahian. Keduanya terlibat baku hantam sehingga menyebabkan kemarahan Palkenir sehingga memerintahkan supaya Hemop ditangkap dan diasingkan segera menuju Belanda.

Geger gempar dikota intan
Seperti geger amoek-amoekan
Dengan Hemop idelir berani
Poekoel-memoekoel samanja koersi
Djendral Palkenir sangatlah moerka
Merah padam warnanja moeka

Segeralah ia memakai makota
Katanja berani Himop tjelaka
Djendral berkata bersoenji
Himop ditangkap dengan lestari
Koesoeroeh hantarkan negeri
Welandi
Biarnja diboenoeh oleh Kompeni
Titah perintah dikerdjakan
Himop tertangkap dikota intan
Dirantai leher kaki dan tangan
Kedalam kapal ditaroehkan
(Rusconi, 1935, hlm. 54)

Narator memihak kepada Hemop dan tidak memberi tempat pada Palkenir yang digambarkan memiliki sikap buruk dan bukan sosok pemimpin yang baik. Narator menyebut Palkenir sebagai “perawan sunti” yang memiliki arti anak perawan yang baru menjadi gadis (KBMN, 2003).

Melalui pemilihan kata tersebut, terlihat bahwa Palkenir sangat lemah di hadapan para bawahannya. Petinggi Kompeni yang berada di Belanda akhirnya lebih percaya kepada Hemop sehingga mengangkat kedudukan Hemop menjadi lebih tinggi. Ia diberi gelar Baron Van Imhoff dan menjadi gubernur jenderal yang baru untuk menggantikan Palkenir yang bersalah dan bertanggung jawab atas peristiwa pembunuhan massal etnis Cina di Batavia.

Palkenir secara negatif dipertentangkan dengan Hemop yang selalu disanjung puja dalam teks SKWBdT. Narator memihak pada Hemop yang dianggapnya sebagai sosok pemimpin yang ulung dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik.

Sementara itu, Palkenir dicitrakan sebagai sosok yang jahat pekerti dan harus dipinggirkan perannya dalam narasi teks SKWBdT. Semua peristiwa positif yang disajikan dalam teks memiliki fungsi untuk menegaskan nama baik sang pemimpin (dalam hal ini

adalah Hemop). Hal-hal yang bertentangan antara Hemop dan Palkenir dijadikan sebagai oposisi baik melawan buruk dan pemimpin yang kesatria melawan pemimpin yang licik.

Hibriditas Dalam Naskah SKWBdT

Etnis Cina yang datang ke wilayah Nusantara membawa banyak pengaruh pada kehidupan masyarakat pribumi. Meskipun telah lama bergaul dalam kehidupan majemuk yang berkesinambungan di kota Batavia, penduduk Cina, pribumi, dan Belanda tetap belum bisa menghilangkan sekat antara identitas masing-masing.

Teks SKWBdT menawarkan sebuah konsep hibriditas di mana budaya yang berbeda antara tiga bangsa yang berlainan berupaya untuk melampaui sekat-sekat yang ada. Salah satu contohnya adalah percampuran bahasa antara kaum pribumi dan Cina.

Sair ini banjak warnanja
Bahasa Melajoe bertjampoer Tjina
(Rusconi, 1935, hlm. 38)

Hal yang menarik lainnya adalah ketika mengamati tradisi perayaan Tahun Baru Imlek yang dirayakan oleh etnis Cina di Kota Batavia. Mereka mengadakan perayaan besar-besaran untuk memeriahkan acara tahun baru dengan mengadakan pertunjukan wayang Cina. Percampuran budaya dapat dengan jelas terlihat di kutipan teks berikut ini.

Tahoen baroe dibesarkan
Segala Tjina bersoeke-soekaan
Segenap negeri barat dan wetan
Memberi makan hantoe dan setan
(Rusconi, 1935, hlm. 37)

Meskipun berada jauh dari wilayah asalnya, etnis Cina tetap melakukan

ritual-ritual kepercayaan yang dianutnya. Bangsa Cina tidak membedakan tegas antara dunia kodrati dengan adikodrati (Blusse, 2000). Apa yang tertanam dalam benak mereka adalah kedua dunia itu hidup berdampingan sehingga saling berhubungan erat antara satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai adanya hubungan yang harmonis antara keduanya. Prosesi ritual yang mereka jalankan pun berguna untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut.

Sekalian kampoeng kapitan Tjina
Berbagai warna dipermainja
Serta berchabar banjak doestanja
Memberi arwah nenek datoeknja
(Rusconi, 1935, hlm. 36)

Sistem religi yang dimiliki oleh etnis Cina diwujudkan dalam bentuk sistem keyakinan dan gagasan mengenai Tuhan, dewa-dewa, roh halus, dan sebagainya. Selain hal tersebut, upacara-upacara ritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Dalam mengadakan prosesi ritual, orang-orang Cina juga menyembah dewa-dewi yang dimanifestasikan dalam bentuk patung-patung yang beraneka rupa bentuk dan warnanya.

Dalam penanggalan etnis Cina, tidak hanya hari Imlek yang dirayakan besar-besaran dengan mempersembahkan makanan dan persembahan yang ditujukan untuk para leluhur melainkan juga ada hari raya Cap Go Meh, Ceng Beng, Peh Cun, dan hari raya lainnya. Pada perayaan Tahun Baru Imlek misalnya, dapat ditemukan beragam jenis makanan dan minuman disajikan oleh orang-orang Cina. Jenis sajian persembahan berupa makanan lengkap, terdiri dari hidangan utama berupa nasi beserta lauk-pauknya dan ada hidangan pelengkap berupa kue dan buah-buahan. Minuman yang kerap disuguhkan yakni berbagai jenis arak.

Sajian persembahan berupa makanan dan minuman yang beraneka ragam inilah yang dipandang sebagai sajian untuk menyembah berhala.

Mendengar kata sesaji, kebanyakan orang menduga hal itu bersinggungan dengan sesuatu yang bersifat klenik atau magis. Namun, sebenarnya dalam khasanah kebudayaan Cina tradisional, termasuk para penganut kepercayaan Kong Hu Cu, keberadaan sesaji tak lebih sebagai simbolisasi wejangan kehidupan sendiri. Sesaji itu tidak diberikan untuk memberi makan setan, atau penunggu gaib, atau sejenisnya melainkan sebagai simbolisasi petuah mengenai makna kehidupan yang berkaitan dengan makna dan tujuan ritual.

Jika dikaitkan dengan doa dan permohonan, sesaji merupakan wujud ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang Mahaesa yang telah melimpahkan semua anugerah dan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaannya. Jadi sebenarnya sesaji merupakan simbolisasi ungkapan syukur sekaligus memanjatkan doa kepada Tuhan penguasa alam. Ketidaktahuan orang-orang pribumi dan Belanda dalam hal tradisi dan ritual yang dijalankan oleh etnis Cina inilah yang pada akhirnya membuahkan prasangka rasial dan stereotip-stereotip yang terkesan memojokkan golongan etnis Cina sebagai kaum minoritas.

SIMPULAN

Teks SKWBdT mengambil bentuk fokusator eksternal dengan narator yang hanya diketahui identitasnya sebagai orang Melayu peranakan Banjar. Narator dianggap mengambil jarak dengan para tokohnya sehingga dapat menjelaskan pola relasi yang terjadi antara kaum pribumi dengan etnis Cina dan bangsa Belanda.

Posisi narator memungkinkan dirinya menyuarakan sifat positif dan negatif yang dimiliki pihak Cina maupun Belanda. Jika ditelaah secara lebih mendalam, narator teks cenderung terkesan berada dalam kondisi ketidakstabilan.

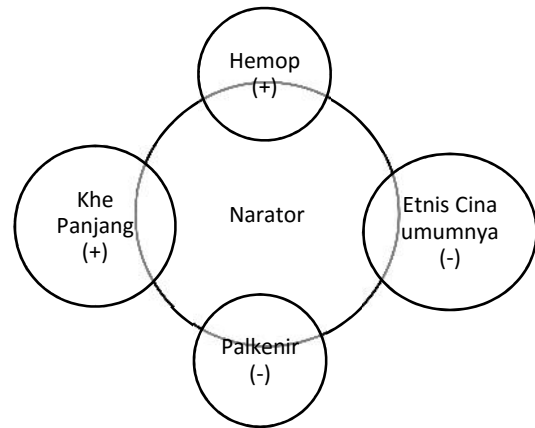


Diagram 1
Posisi Narator SKWBdT

Dalam teks SKWBdT, narator berada dalam kondisi ambivalensi karena tidak dapat menunjukkan sikap tegas ketika dihadapkan pada hubungannya dengan pihak Cina maupun Belanda. Ada pengaruh antara *like* dan *dislike* ketika dipertentangkan antara dua tokoh yang berbeda. Dalam hal ini adalah tokoh yang berasal dari latar belakang etnis Cina dan tokoh yang berasal dari latar belakang dunia Barat (Belanda).

Narator mengalami ambivalensi ketika dihadapkan dengan sosok orang-orang Cina secara keseluruhan. Meskipun narator sangat memuja Kapitan Panjang sebagai sosok pemimpin perang yang tangguh, hal yang sama tidak berlaku ketika ia menjelaskan mengenai karakter negatif etnis Cina yang dalam teks.

Terdapat oposisi antara celaan dan pujian. Kapitan Panjang yang mencirikan pemimpin yang kesatria akan dipertentangkan dengan orang-orang

Cina kebanyakan yang distereotipkan memiliki sifat-sifat negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, bentuk ambivalensi lain yang dialami oleh narator adalah ketika Palkenir secara negatif dipertentangkan dengan Hemop yang selalu disanjung puja dalam teks SKWBdT. Narator memihak pada Hemop yang dianggapnya sebagai sosok pemimpin yang sempurna dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik sementara Palkenir adalah sosok yang jahat pekerti dan harus dipinggirkan perannya dalam narasi teks SKWBdT.

Hubungan si penjajah/terjajah dalam teks ini tidaklah diberlakukan sebagai perjuangan antikolonial, melainkan melebur dalam ambiguitas “ruang ketiga” milik Bhabha. Secara terselubung, perlawanan antikolonial dihadirkan dalam bentuk pemaksaan secara halus untuk mengganti identitas *Liyan* menjadi *Diri*. Dengan menjadi bagian dari masyarakat pribumi yang taat pada norma-norma dan sistem khas ketimuran, orang-orang Barat telah berhasil ditundukkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *Diri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G. & Tiffin, H. (1998). *Key concepts in post-colonial studies*. New York: Routledge.
- Blusse, L. (2000). Queen among kings diplomatic ritual at Batavia. Dalam Peter J. M. Nas dan Kees Grijns (ed.), *Jakarta-Batavia Sociocultural Essays*, (hlm. 25-42). Leiden: KITLV Press.
- Day, T. & Keith F. (2008). Bahasan poskolonial dalam sastra Indonesia modern. Dalam Keith Foulcher dan Tony Day (ed.) *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial edisi Revisi Clearing a Space* (edisi revisi), (hlm. 1-18). Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV.
- Dewojati, C. (2017). Ambivalensi dan kuasa perempuan terjajah dalam Karina Adinda: Lelakon komedie Hindia Timor dalam tiga bagian. *Atavisme*, 20(1), 1-13 (DOI: 10.24257/atavisme.v20i1.257.1-13)
- Heuken SJ, A. (1997). *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Melayu klasik sepanjang abad*. Jakarta: Libra.
- Koster, G. L. (2011). *Mengembara di taman-taman yang menggoda pembacaan naratif Melayu* (Rohana, S. & Al Azhar., penerjemah). Jakarta: KITLV.
- Liaw Y. F. (2011). *Sejarah kesusasteraan Melayu klasik* (cetakan ketiga). Singapura: Pustaka Nasional.
- Lohanda, M. (2007). *Sejarah para pembesar mengatur Batavia*. Jakarta: Masup.
- Oktarina, D. (2013). Prasangka rasial dan hibriditas dalam sjair “Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina”. Skripsi. Program Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rahmat, H. (1999). Ulasan buku “Roaming through seductive gardens: readings in Malay narrative” oleh G.L. Koster. *Journal of the Malaysian Branch*

- of the Royal Asiatic Society*, 72(1), 142-144.
- Rakhman, A. K. (2014). Ambivalensi nasionalisme dalam cerpen "Clara atawa wanita yang diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian poskolonialisme. *Poetika*, 2(2), 108-109.
- Rusconi, J. (1935). *Sja'ir kompeni welanda berperang dengan tjina voorzien van inhoudsopgave en aantekeningen*. Wageningen: H. Veenman & Zonen.
- Sukmawan, S. & Efrizal. (2015). Ambivalensi dalam "Kalau timur memanggil," Saadah Alim: Perspektif sastra pascakolonial. *Fonema*, 3(5), hlm. 225-234.
- Vermeulen, J. T. (2010). *Tionghoa di Batavia dan huru-hara 1740* diterjemahkan dari *de Chinezen te Batavia en de troubel en van 1740*. Jakarta: Komunitas Bambu.